

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rokok yang berasal dari tembakau mengandung nikotin sebagai zat adiktif, yang dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis jika dikonsumsi dalam jangka Panjang (Ernawati *et al.*, 2021). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2019, rokok mencakup berbagai jenis seperti rokok kretek, rokok putih, cerutu, serta bentuk lainnya yang berasal dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica*, maupun spesies sejenis lainnya, termasuk versi sintesis, yang digunakan dengan cara dibakar dan dihirup asapnya (Jamil & Hidayah, 2024). Rokok biasanya berbentuk silinder kecil dari daun tembakau yang dipotong halus dan dibungkus kertas, dengan ukuran panjang sekitar 70 hingga 120 mm dan diameter sekitar 10 mm (Agustina, 2021). Asap yang dihasilkan oleh rokok mengandung lebih dari 4.000 zat berbahaya, di antaranya tar, karbon monoksida, serta senyawa karsinogenik lainnya (Siregar *et al.*, 2023).

Kebiasaan merokok menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di tingkat global yang masih sulit untuk dikendalikan. Perilaku merokok tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap kesehatan perokok itu sendiri, tetapi juga menimbulkan beban sosial dan ekonomi bagi masyarakat secara luas. Berdasarkan laporan terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023), sekitar 22,3% penduduk dunia menggunakan produk tembakau pada tahun 2020, yang terdiri atas 36,7% laki-laki dan 7,8% perempuan. Konsumsi tembakau ini bertanggung jawab atas lebih dari 8 juta kematian setiap tahunnya, termasuk sekitar 1,3 juta kasus kematian pada individu non-perokok yang terpapar asap rokok secara pasif (WHO, 2023).

Banyak perokok memulai kebiasaan ini sejak remaja, di mana 20,3% remaja berusia 13-15 tahun telah mencoba tembakau, dan sekitar 30% mulai merokok sebelum mencapai usia 12 tahun. Prevalensi merokok di kalangan remaja laki-

laki meningkat dari 33,9% menjadi 38,3%, sementara pada remaja perempuan relatif stabil di angka 2,4% (Fitry Yani *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 oleh Kementerian Kesehatan, jumlah perokok aktif di Indonesia diperkirakan mencapai 70 juta jiwa, dengan 7,4% di antaranya berasal dari kelompok usia 10 hingga 18 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak-anak dan remaja merupakan kelompok dengan peningkatan jumlah perokok yang paling pesat. Selain itu, data SKI 2023 juga mengungkapkan bahwa kelompok usia 15–19 tahun memiliki proporsi perokok tertinggi, yaitu sebesar 56,5%, diikuti oleh kelompok usia 10–14 tahun sebesar 18,4% (Kemenkes, 2024).

Di DIY, 7,9% pelajar tercatat sebagai perokok (Annisa & Hamied, 2025). Prevalensi merokok penduduk usia  $\geq 15$  tahun mengalami fluktuasi dari 2021 hingga 2023 (BPS, 2024). Remaja dinilai rentan terhadap pengaruh lingkungan dan media sosial, serta cenderung merokok sebagai bentuk aktualisasi diri dan simbol kedewasaan, tanpa mempertimbangkan dampak Kesehatan (Rosiana & Putri, 2025).

Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), keputusan seseorang untuk merokok atau berhenti merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor persepsi individu yang didasari pengetahuan terkait bahaya merokok. *Perceived Susceptibility* mengacu pada seberapa besar individu merasa rentan terhadap dampak negatif merokok. *Perceived Severity* adalah sejauh mana individu memandang merokok sebagai ancaman serius bagi kesehatannya. *Perceived Benefits* mencerminkan manfaat yang dirasakan dari berhenti merokok, sedangkan *Perceived Barriers* mengacu pada hambatan yang membuat seseorang tetap merokok, seperti kecanduan nikotin atau tekanan sosial. *Cues to Action* adalah pemicu yang dapat mendorong perubahan perilaku, seperti kampanye anti-merokok atau peringatan kesehatan, sementara *Self-Efficacy* menggambarkan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk berhenti merokok (Santoso & Desi, 2024).

Penelitian yang dilakukan Fauziah & Sasni (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja, dengan nilai signifikansi ( $p = 0,024$ ). Sejalan juga dengan penelitian Luky Indah Pamuji (2021) yang menemukan bahwa responden dengan pengetahuan rendah lebih banyak menjadi perokok (83,33%) dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan tinggi (38,10%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai signifikansi ( $p$ -value) sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku merokok di Kelurahan Penggaron Lor, Semarang. Berbagai penelitian sebelumnya mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja. Remaja dengan pengetahuan yang rendah cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk merokok. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan dapat dijadikan sebagai strategi preventif dalam menekan angka perilaku merokok di kalangan remaja.

Pelaksanaan penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat meningkatnya perilaku merokok di kalangan remaja, khususnya di lingkungan Gereja Santo Yoseph Medari. Berdasarkan penjarangan awal melalui penyebaran kuesioner kepada remaja di Paroki tersebut, ditemukan sebanyak 48 remaja yang memiliki perilaku merokok. Mereka umumnya terlihat merokok di area sekitar gereja, baik setelah misa maupun saat kegiatan Orang Muda Katolik (OMK) berlangsung. Di kalangan Orang Muda Katolik (OMK), rokok filter (rokok putih) merupakan jenis yang paling banyak dikonsumsi. Hingga saat ini, belum terdapat aturan atau larangan tegas mengenai merokok di area gereja, maupun intervensi edukatif yang spesifik terkait bahaya merokok. Hal ini memperkuat pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui keterkaitan antara pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok dengan kecenderungan perilaku merokok yang mereka lakukan.

Terdapat aspek kebaruan yang menonjol dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Lokasi penelitian yang dilakukan di lingkungan

Gereja Paroki Santo Yoseph Medari menjadi faktor utama, karena ini adalah lokasi yang belum pernah menjadi subjek penelitian serupa sebelumnya. Hal ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman mengenai perilaku merokok di kalangan remaja dalam konteks gereja. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan kekurangan yang ada, yaitu belum adanya edukasi atau kebijakan yang secara khusus membahas atau mencegah kebiasaan merokok di kalangan remaja di gereja tersebut. Keadaan ini membuka peluang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi dalam bentuk wawasan baru kepada pengelola gereja, khususnya terkait pentingnya penyusunan program atau regulasi yang lebih jelas dalam upaya pencegahan perilaku merokok.

Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok dengan perilaku merokok mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengetahuan yang cukup mengenai dampak negatif merokok dapat berkontribusi dalam menurunkan atau mencegah perilaku merokok di kalangan remaja yang tergabung dalam Orang Muda Katolik (OMK). Penelitian ini memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks keagamaan, karena dalam ajaran iman Katolik, tubuh dianggap sebagai "Bait Allah", yang seharusnya dijaga dengan baik sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, aspek moral dan spiritual dalam penelitian ini memberikan dimensi tambahan yang sangat penting, terutama bagi para remaja yang berada dalam lingkungan gereja, untuk menjalani hidup yang sehat sesuai dengan ajaran agama.

Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang berarti dalam merancang program edukatif dan kebijakan pencegahan terkait perilaku merokok di kalangan remaja gereja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya merokok serta mendorong terciptanya lingkungan gereja yang bersih, sehat, dan bebas dari asap rokok.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokok pada perokok aktif Orang Muda Katolik Gereja Paroki Santo Yoseph Medari?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokok pada perokok aktif Orang Muda Katolik Gereja Paroki Santo Yoseph Medari.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Untuk mengetahui tentang pengetahuan bahaya rokok pada perokok aktif Orang Muda Katolik Gereja Paroki Santo Yoseph Medari.

1.3.2.2 Untuk mengetahui tentang ketergantungan perilaku merokok pada perokok aktif Orang Muda Katolik Gereja Paroki Santo Yoseph Medari.

1.3.2.3 Untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok pada perokok aktif Orang Muda Katolik Gereja Paroki Santo Yoseph Medari.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber bacaan, referensi, dan kepustakaan bagi mahasiswa Sarjana Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta, sebagai sumber informasi mengenai hubungan pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi kaum remaja hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi remaja tentang pentingnya pengetahuan terhadap bahaya merokok, sehingga dapat mendorong kesadaran untuk menghindari perilaku merokok.